

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberculosis adalah penyakit menular diakibatkan oleh adanya infeksi bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*. Bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* memiliki bentuk batang dan sifat tahan asam atau disebut dengan Basil Tahan Asam (BTA). Kuman Tuberculosis sebagian besar menyerang pada parenkim paru serta dapat menyerang pada organ tubuh lainnya seperti pleura, kelenjar limfe, tulang dan organ ekstra paru lainnya (Dirjen PPDL, 2014).

Menurut data dari (WHO, 2013) didunia terdapat 9 juta penduduk dunia yang terpapar oleh infeksi kuman Tuberculosis, sedangkan pada tahun 2014 terdapat peningkatan penderita Tuberculosis menjadi 9,6 juta penduduk terinfeksi oleh kuman Tuberculosis. Menurut (WHO, 2015) sebanyak 58% penduduk Asia Tenggara yang terjangkit kasus Tuberculosis baru, negara dengan prevalensi terbesar di dunia dengan penderita Tuberculosis diantaranya India, Indonesia, Tiongkok yang masing-masing memiliki presentase 23%, 10% dan 10%. Terdapat 1,5 juta orang yang meninggal dunia akibat Tuberculosis, penyakit Tuberculosis ini merupakan penyakit mematikan kedua setelah *Human Immunodeficiency Virus* (HIV).

Indonesia termasuk negara yang menempati peringkat kedua penderita Tuberculosis terbanyak setelah India. Pada tahun 2013-2014 WHO memperkirakan bahwa penderita Tuberculosis di Indonesia sebesar 272/100.000 penduduk, akan tetapi jumlah prevalensi penderita Tuberculosis

yang sebenarnya yaitu 647/100.000 penduduk. Ini menunjukkan bahwa prevalensi penderita Tuberculosis jauh lebih besar dari apa yang diperkirakan (Kemenkes RI, 2014). Jumlah kasus Tuberculosis di Indonesia terbanyak terdapat pada daerah Jawa Barat dengan presentase 78,6%. Sedangkan Jawa Timur menduduki urutan kedua terbanyak penderita Tuberculosis dengan presentase 48,3%. Jawa Tengah merupakan urutan ketiga setelah Jawa Timur dengan presentase 42,2% dengan penderita Tuberculosis terbanyak di Indonesia (Kemenkes RI, 2018)

Kota Semarang sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah tidak luput dari tantangan untuk dapat memberantas Tuberculosis, berdasarkan data pada tahun 2018 penderita Tuberculosis BTA (Semua Tipe) di kota Semarang sebanyak 4.252 kasus. Penderita Tuberculosis pada laki-laki lebih banyak dengan presentase 54% dibandingkan dengan perempuan yang hanya memiliki presentase 46%, penderita Tuberculosis dengan kelompok usia bayi dan anak mencapai 884 kasus, usia 15-34 sebanyak 1.191 kasus, sedangkan pada usia 55-64 sebanyak 582 dan untuk usia >65 tahun sebanyak 365 kasus. Keberhasilan pengobatan Tuberculosis di kota Semarang masih dalam kisaran 83% dan masih berada dibawah angka 90% target nasional kesembuhan Tuberculosis, berdasarkan hal tersebut perlu adanya upaya serius dalam pemberantasan penyakit Tuberculosis karena penyakit ini dapat ditularkan kepada segala kelompok umur (Dinkes Semarang, 2018). Berdasarkan data rekam medik pasien di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang angka kejadian Tuberculosis paru pengobatan Rawat Jalan pada bulan Januari-

November 2020 yaitu sebanyak 300 kasus yang sebagian besar pasien merupakan warga Semarang.

Konsumsi Obat anti tuberculosis dibedakan menjadi 2 fase yaitu fase intensif dan fase lanjutan, dimana obat yang diberikan di fase intensif yaitu Rifampisin, Isoniazid, Pirazinamid dan Etambutol. Sedangkan untuk obat yang diberikan pada fase lanjutan yaitu Rifampisin dan Isoniazid, Penggunaan obat dalam jangka waktu lama dapat memberi efek samping pada tubuh. Efek samping berat dari penggunaan Obat Anti Tuberculosis ini yaitu resiko terjadinya Hepatotoksik, Terdapat 3 obat Tuberculosis yang menyebabkan Hepatotoksik diantaranya Pirazinamid, Isoniazid, dan Rifampisin. Dari ketiga obat tersebut Rifampisin memiliki efek samping yang paling rendah dibandingkan yang lain, obat ini biasanya digunakan pada terapi Tuberculosis Tahap Intensif (Andriani et al. , 2015)

Berdasarkan penelitian (Andriani et al. , 2015) mengemukakan bahwa Hepatotoksik dari adanya konsumsi Obat Anti Tuberculosis dapat menyebabkan cedera hati yang luas dan permanen, hal ini juga dapat menyebabkan kematian apabila tidak terdeteksi sejak awal pengobatan. Sedangkan Penelitian yang dilakukan (Rahayu et al., 2017) dari 32 pasien yang diberikan Obat Anti Tuberculosis banyak diantaranya responden mempunyai kadar SGOT dan SGPT dalam range normal. Sedangkan pasien yang mengalami kenaikan kadar SGOT/SGPT setelah melaksanakan pengobatan Fase Intensif pada bulan Kedua, terdapat 3 pasien yang mengalami kenaikan SGOT dan 4 pasien yang mengalami kenaikan SGPT.

Berdasarkan latar belakang tentang lamanya penggunaan Obat anti tuberculosis yang dapat menyebabkan adanya peningkatan kadar SGOT/SGPT, dan masih terdapat efek samping lain yang ringan dari penggunaan obat anti tuberculosis, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai Hubungan lama penggunaan, dosis, efek samping obat pada pasien Tuberculosis fase intensif terhadap nilai SGOT/SGPT di RSI Sultan Agung Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan antara lama penggunaan, dosis, efek samping obat pada pasien Tuberculosis fase intensif terhadap nilai SGOT/SGPT di RSI Sultan Agung Semarang?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian dilaksanakan dengan tujuan agar dapat memahami adanya hubungan lama penggunaan, dosis, efek samping obat pada pasien Tuberculosis fase intensif terhadap nilai SGOT/SGPT di RSI Sultan Agung Semarang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan Khusus dalam penelitian yaitu antara lain:

1. Untuk Mengetahui pengaruh Lama penggunaan Obat Anti Tuberculosis terhadap nilai SGOT/SGPT yang digunakan oleh pasien Tuberculosis di RSI Sultan Agung Semarang.

2. Untuk Mengetahui Dosis Obat Anti Tuberculosis Fase Intensif kategori 1 yang sesuai dengan PMK No.67 tahun 2016
3. Untuk mengetahui Efek Samping ringan dan berat penggunaan Obat Anti Tuberculosis pada pasien Tuberculosis Fase Intensif di RSI Sultan Agung Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian bisa dipakai sebagai sumber pustaka guna menunjang pendidikan atau acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.
2. Memberi informasi secara ilmiah tentang hubungan lama penggunaan, dosis, efek samping obat terhadap nilai SGOT/SGPT pada pasien Tuberculosis Fase Intensif.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian bermanfaat sebagai bahan Evaluasi RSI Sultan Agung dalam mengelola program Tuberculosis dan mendampingi pasien Tuberculosis.
2. Meningkatkan peran Apoteker dalam pemantauan terhadap Efek Samping yang timbul akibat penggunaan Obat Anti Tuberculosis (OAT).